

## **Faktor-Faktor Resiko Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat**

**Irma Handayani<sup>1</sup>, Ilham Syahputra Siregar<sup>2</sup>, Riza Gusmita<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan, Medan, Indonesia**

<sup>2,3</sup>**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan, Medan, Indonesia**

Email :<sup>1</sup>[handay1502@gmail.com](mailto:handay1502@gmail.com), <sup>2</sup>[ilhamsyahputra0219@gmail.com](mailto:ilhamsyahputra0219@gmail.com), <sup>3</sup>[gusmita1608@gmail.com](mailto:gusmita1608@gmail.com)

Correspondence author: Irma Handayani

### **Abstrak**

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian anak balita karena penyakit diare, 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Diare dapat terjadi dalam jangka pendek, yaitu hanya beberapa hari dan biasa di sebabkan oleh infeksi bakteri. Sedangkan diare kronis dapat berlangsung lebih lama, hingga lebih dari empat minggu sehingga mengakibatkan terjadinya kematian. Diare merupakan salah satu gangguan pencernaan yang disebabkan oleh infeksi bakteri seperti *campylobacter*, *clostridium difficile*, *escherichia coli*, *salmonella*, dan *shigella* dengan faktor resiko seperti faktor status gizi, sosial ekonomi, lingkungan, makanan yang terkontaminasi pada masa sapih, pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko diare pada balita di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas faktor resiko terjadinya diare pada balita di Rumah Sakit Umum Delia Tahun 2021 yaitu faktor status gizi sebanyak 70%.

**Kata Kunci : Diare, Balita**

### **Abstrak**

*Diarrheal disease is a health problem in the world including Indonesia. According to WHO and UNICEF, there are about 2 billion cases of diarrheal diseases worldwide every year. Of all the deaths of children under five due to diarrheal diseases, 78% occur in the regions of Africa and Southeast Asia. Diarrhea can occur in the short term, that is, only a few days and is commonly caused by bacterial infections. Meanwhile, chronic diarrhea can last longer, up to more than four weeks, resulting in death. Diarrhea is one of the digestive disorders caused by bacterial infections such as campylobacter, clostridium difficile, escherichia coli, salmonella, and shigella with risk factors such as nutritional status factors, socioeconomic, environment, contaminated food in weaning, education. The purpose of this study is to identify the risk factors for diarrhea in toddlers at the Delia General Hospital, Completed District, Langkat Regency in 2021. The results of this study show that the majority of risk factors for diarrhea in toddlers at Delia General Hospital in 2021 are nutritional status factors as much as 70%.*

*Keywords : Diarrhea, Toddler*

## **Pendahuluan**

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), terjadi sekitar 2 milyar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian anak balita karena penyakit diare, 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. (Kemenkes, 2013). Menurut WHO (2013), diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak balita. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau sistem imun yang kurang baik sangat rentan terserang penyakit diare. Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar. Salah satu penyakit endemis yang terjadi di Indonesia adalah diare dan beresiko Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (2013) penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur, namun prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita. Pada 2015 terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dengan kematian 30 orang (CFR 2,47%). Angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan <1%. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani difasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74, 33% dan targetnya sebesar 5.402.235 atau 100% (Profil Kesehatan Indonesia, 2015, p. 179). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2012) menyatakan, jumlah kasus diare yang ditemukan dan ditangani adalah sebanyak 38,67%, dengan IR diare per 1000 penduduk mencapai 16,36%. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011 yaitu 19,35% dan 2010 yaitu 18,73% . Pencapaian IR ini jauh dibawah target program yaitu 220 per 1.000 penduduk. Kota Medan merupakan daerah endemis penyakit diare.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Medan mengenai jumlah kunjungan kasus diare yang paling banyak di puskesmas Medan Deli sebanyak 1729 (Riri Astika, 2014). Diare merupakan salah satu gangguan pencernaan yang disebabkan oleh infeksi bakteri seperti *campylobacter*, *clostridium difficile*, *escherichia coli*, *salmonella*, dan *shigella* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor gizi, sosial ekonomi, lingkungan, makanan yang terkontaminasi pada masa sapih, pendidikan. Hal tersebut sering terjadi karena usus pada balita lebih lemah dan sensitif di banding dengan orang dewasa. Tidak semua jenis makanan dapat masuk kedalam perut dan dicerna oleh usus akibatnya balita atau anak-anak rentan terkena diare kondisi ini dapat terjadi selama beberapa hari dan akan menghilang dengan sendirinya. Selain itu, kondisi ini juga dapat diatasi dengan konsumsi obat-obatan. Diare mungkin dapat terjadi dalam jangka pendek, yaitu hanya beberapa hari dan biasa di sebabkan oleh infeksi bakteri. Sedangkan diare kronis dapat berlangsung lebih lama, hingga lebih dari empat minggu sehingga mengakibatkan terjadinya kematian. (Octa, dkk 2014).

Hasil penelitian Lidiawati (2016) tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kejadian Diare Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016”,

menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih, penggunaan sumber pencemaran seperti jamban dan pembuangan sampah dengan angka kejadian diare pada balita ( $p$  value  $< 0,005$ ).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat ditemukan angka kejadian diare pada anak balita yang 63 kasus tahun 2021. Data di ambil dalam data rekam medik di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor resiko kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat tahun 2021.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif (Dahlan, 2013), yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang resiko terhadap kejadian penyakit diare pada balita di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat tahun 2021. Rancangan ini menggunakan rancangan *cross-sectional* (Arikunto, 2013), yaitu suatu penelitian korelasi untuk mempelajari dinamika korelasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit diare pada balita di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat tahun 2021. Penelitian ini dilakukan mulai Januari s.d Agustus 2021. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu – ibu yang memiliki balita. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 20 orang.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Responden dalam penelitian ini sebanyak 10 ibu yang memiliki balita yang menderita diare yang akan didistribusikan berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat Tahun 2021**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
22-24 Tahun	6	30
25-27 Tahun	8	40
28-30 Tahun	6	30
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	20
SMP	2	10
SMA	10	50
Perguruan Tinggi	4	20
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	4	20
Buruh	6	30
IRT	6	30
PNS	4	20

Tabel .1 Menunjukkan Bahwa Mayoritas Responden Berada Pada Rentang Umur 25-27 Tahun Sebanyak 4 Responden (40%), Mayoritas Pendidikan Responden Berada Pada Tingkat Pendidikan SMA Sebanyak 10 Orang (50%) Mayoritas Pekerjaan Responden Yaitu Buruh Dan Ibu Rumah Tangga (IRT) Sama-Sama Sebanyak 3 Orang (30%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Status Gizi Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat Tahun 2021**

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Resiko	14	70
Tidak Resiko	6	30

Tabel.2 menunjukkan bahwa faktor resiko diare pada responden dikarenakan faktor status gizi sebanyak 14 responden (70 %)

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat Tahun 2021**

Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Resiko	12	60
Tidak Resiko	8	40

Tabel.3 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi diare pada responden dikarenakan faktor sosial ekonomi sebanyak 6 orang (60 %)

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2021**

Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
Resiko	12	60
Tidak Resiko	8	40

Tabel.4 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi diare pada responden dikarenakan faktor lingkungan sebanyak 12 orang (60 %)

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Makanan Terkontaminasi Masa Sapih Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat Tahun 2021**

<b>Makanan Terkontaminasi Masa Sapih</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Resiko	12	60
Tidak Resiko	8	40

Tabel. 5 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi diare pada responden dikarenakan faktor makanan terkontaminasi masa sapih sebanyak 12 orang (60 %)

## **Pembahasan**

### **Faktor-Faktor risiko Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat 2021**

#### **1. Faktor Status Gizi**

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas faktor resiko responden yang menderita diare dikarenakan faktor status gizi yaitu 70%, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti (2018) menunjukkan bahwa kelompok balita dengan status gizi buruk dan kurang lebih banyak yang mengalami diare (76,9%) dibandingkan dengan yang tidak diare sebesar 36%.

#### **2. Faktor Sosial Ekonomi**

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas faktor resiko responden yang menderita diare oleh faktor sosial ekonomi yaitu 60%. Relevan dengan penelitian oleh Arly (2019) berdasarkan hasil uji statistik didapat nilai p value =0,033, berarti terdapat hubungan yang signifikan faktor ekonomi dengan kejadian diare di Puskesmas Pembina Palembang tahun 2013. kemiskinan suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. kemiskinan bukan semata-mata kekurangan dalam ukuran ekonomi, tapi juga melibatkankekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan. hal ini karena kemiskinan mengurangi kapasitas orangtua untuk mendukung kejadian kesehatan yang memadai pada anak, cenderung memiliki hygiene yang kurang, miskin diet, miskin pendidikan.

#### **3. Faktor Lingkungan**

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor resiko terjadinya diare 60 %. Relevan penelitian yang dilakukan oleh Arly (2019) berdasarkan hasil uji statistik

didapat nilai p value =0,045, berarti terdapat hubungan yang signifikan faktor lingkungan dengan kejadian diare di Puskesmas Pembina Palembang tahun 2013. masalah-masalah kesehatan lingkungan di Indonesia meliputi air bersih, pembuangan tinja, kesehatan pemukiman, pembuangan sampah, serangga binatang pengganggu, makanan minuman, dan pencemaran lingkungan. terdapat hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan antara keadaan lingkungan terhadap kesehatan masyarakat di perkotaan dan pemukiman. dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara jenis air yang digunakan dan jamban yang digunakan dengan penyakit diare. menurut pendapat peneliti air minum yang baik, pengelolaan sampah dan limbah juga masih harus diperhatikan, karena sebagian besar responden membuang sampah pada lahan-lahan kosong seperti semak-semak. pembuangan limbah rumah tangga pada tanah terbuka, dan menggunakan sumber air dari sumur dan galon galon hal ini akan menjadi media yang sangat baik untuk perkembangbiakan kuman penyakit.

#### **4. Faktor makanan terkontaminasi pada masa**

Tabel.5 menunjukkan bahwa 60% responden dikarenakan faktor faktor makanan terkontaminasi masa sapih. Insiden diare pada masyarakat golongan berpendapatan rendah dan kurang pendidikan mulai bertambah pada saat anak untuk pertama kali mengenal makanan tambahan dan frekuensi ini akan makin lama meningkat untuk mencapai puncak pada saat anak sama sesekali di sapih, makanan yang terkontaminasi jauh lebih mudah mengakibatkan diare pada anak.

### **Kesimpulan**

Hasil Penelitian sebagian besar responden berusia 25-27 tahun sebanyak 40%, mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 50%, dan mayoritas responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan buruh sebanyak 30% dan mayoritas faktor resiko responden yang menderita diare dipengaruhi oleh faktor status gizi yaitu sebanyak 70%

### **Daftar Pustaka**

Anonim. 2011. *Situasi Diare Di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI

Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Dahlan, Sopiudin, 2013. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta : Salemba Medika

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013. Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI

Indriani, Riri, Astika. 2014. *Analisis Pelaksanaan Program Diare Di Puskesmas Medan Deli Kecamatan Medan Deli.* Medan : Jurnal

Kemenkes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014.* Jakarta: Kemenkes RI

Lidawati, M. (2016). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meraxa Tahun 2016.* Diakses pada tanggal 04 Maret 2017 dari web <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index>

Lailatul M. Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu dan kejadian diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 2013; 8(2):167-73.

Octa, D.R. L., Maita, E., Maya S. & Yulfiana, R., (2014), *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/Balita dan Anak Prasekolah Untuk Para Bidan.* S. Yogyakarta : CV Budi Utama.

Suraatmaja, S., (2007). *Kapita Selekta Gastroenterologi Anak.* Jakarta : Sagung Seto.

WHO. (2013). *Diarrhoea Disease.* Diakses pada tanggal 19 Mei 2017 dari web <http://www.who.int/mediacenter/factsheets/fs33>

